

**HUBUNGAN *PEER ATTACHMENT* DENGAN
SELF-ACCEPTANCE SISWA PRASEJAHTERA
DI SMAN 10 PADANG**

SKRIPSI

*untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar sarjana pendidikan*



**Oleh:
SUQQMA SUKRI JARPIS
19006127**

**DEPARTEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2023**

PERSETUJUAN SKRIPSI
HUBUNGAN *PEER ATTACHMENT* DENGAN *SELF-ACCEPTANCE*
SISWA PRASEJAHTERA DI SMAN 10 PADANG

Nama : Suqqma Sukri Jarpis
NIM/BP : 19006127/ 2019
Departemen/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 28 Oktober 2023

Kepala Departemen

Disetujui Oleh

Pembimbing Akademik



Dr. Zadrian Ardi, M.Pd., Kons.
NIP. 19900601 201504 1 002



Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.
NIP. 19610225 198602 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Departemen Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : HUBUNGAN *PEER ATTACHMENT* DENGAN
SELF-ACCEPTANCE SISWA PRASEJAHTERA
DI SMAN 10 PADANG

Nama : Suqma Sukri Jarpis


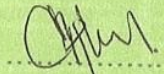

NIM : 19006127

Departemen/Prodi : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 28 Oktober 2023

Tim Penguji,

No	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.	1. 
2. Anggota 1	: Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons.	2. 
3. Anggota 2	: Dr. Puji Gusri Handayani, M.Pd., Kons.	3. 

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Suqqa Sukri Jarpis
NIM/BP : 19006127/2019
Departemen/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul : HUBUNGAN *PEER ATTACHMENT* DENGAN
SELF-ACCEPTANCE SISWA PRASEJAHTERA
DI SMAN 10 PADANG

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, 28 Oktober 2023

Saya yang menyatakan,



SUOOMA SUKRI JARPIS

NIM. 19006127

ABSTRAK

Suqqa Sukri Jarpis, 2023. Hubungan *Peer Attachment* Dengan *Self-Acceptance* Siswa Prasejahtera di SMAN 10 Padang. Skripsi. Departemen Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya siswa prasejahtera yang terlihat kurang bisa beradaptasi, lebih suka menyendiri, belum menerima kondisi dan keadaan dirinya. Hal ini dikarenakan siswa prasejahtera belum memiliki *self-acceptance* yang baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi *self-acceptance* adalah bentuk dukungan sosial yang dalam penelitian ini yaitu *peer attachment*. *Peer Attachment* merupakan salah satu bentuk faktor-faktor yang mempengaruhi *self-acceptance* seseorang karena merupakan suatu bentuk dukungan sosial yang bisa meningkatkan *self-acceptance*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *peer attachment* dan mendeskripsikan *self-acceptance* serta menguji dan menganalisis hubungan *peer attachment* dengan *self-acceptance*.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasional. Populasi penelitian ini sebanyak 162 orang siswa prasejahtera yang terdaftar di kelas X, XI dan XII SMAN 10 Padang pada tahun ajaran 2023/2024 dengan sampel kelas XII sebanyak 57 orang siswa prasejahtera yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket *peer attachment* dan angket *self-acceptance* siswa prasejahtera. Data diolah menggunakan teknik analisis persentase dan untuk menguji dan menganalisis hubungan *peer attachment* dengan *self-acceptance* menggunakan rumus *pearson product moment*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa prasejahtera SMAN 10 Padang memiliki *peer attachment* secara umum berada pada kategori tinggi dengan persentase 61,40%. Sedangkan *self-acceptance* siswa prasejahtera berada pada kategori tinggi dengan persentase 78,95%. Hasil analisis korelasi terdapat hubungan yang positif signifikan antara *peer attachment* dengan *self-acceptance* siswa prasejahtera di SMAN 10 Padang. Penelitian ini merekomendasikan layanan bimbingan kelompok, konseling kelompok, konseling individual dan layanan informasi kepada guru BK atau konselor agar dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan sosialnya agar bisa memiliki kelekatan dengan teman sebayanya sehingga meningkatkan penerimaan dirinya.

Kata Kunci: *Peer Attachment*, *Self-Acceptance*, Siswa Prasejahtera

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, Puji syukur peneliti sampaikan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia, serta hidayah dan berkahnya kepada kita semua, khususnya kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan *Peer Attachment* dengan *Self-Acceptance* Siswa Prasejahtera di SMAN 10 Padang”. Skripsi ini dibuat dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Departemen Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang. Proses penyusunan skripsi penelitian ini menggunakan sejumlah sumber untuk membantu peneliti dalam menyelesaikannya. Berkat kesabaran dan ketekunan peneliti serta mendapatkan bantuan, dorongan, serta nasehat dan bimbingan dari berbagai pihak akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S., Kons. selaku pembimbing akademik, pembimbing skripsi, serta validator yang senantiasa meluangkan waktunya dalam membimbing dan memberikan arahan, gagasan, saran, dan motivasi kepada peneliti sehingga peneliti bisa dapat menyusun skripsi dengan baik.
2. Ibu Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons., dan Ibu Dr. Puji Gusri Handayani, M.Pd., Kons., selaku dosen penguji dan tim penimbang instrument penelitian (*judgement*) yang telah meluangkan waktu, memberi arahan, masukan serta saran demi kesempurnaan skripsi ini.

3. Ibu Azmatul Khairiah Sari, S.Pdi., M.Pd., selaku salah satu dosen penimbang instrument (*judgement*) penelitian pada skripsi ini yang telah meluangkan waktu, memberi arahan, masukan serta saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Dr. Zadrian Ardi, S.Pd., M.Pd., Kons, selaku Kepala Departemen Bimbingan dan Konseling FIP UNP .
5. Bapak dan Ibu Dosen Departemen Bimbingan dan Konseling FIP UNP, yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pembelajaran, dan pengalaman yang bermanfaat kepada peneliti selama masa perkuliahan.
6. Bapak Ramadi, selaku staff Tata Usaha Departemen Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah memberikan pelayanan terbaik dan kelancaran administrasi dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Muhammad Isya, M.Pd., selaku kepala sekolah SMAN 10 Padang beserta wakil kepala sekolah, karyawan, majelis guru, terutama guru Bimbingan dan Konseling, dan siswa-siswi terkhususnya siswa-siswi prasejahtera SMAN 10 Padang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh sejumlah informasi penting dalam penyelesaian skripsi.
8. Teristimewa kedua orang tua peneliti, Ayahanda Jamalus dan Ibunda Animar serta adik peneliti Abrar Mukhlisin Jarpis yang selalu mendoakan peneliti, mendukung penuh dengan cinta dan kasih sayang, hingga peneliti bisa sampai pada tahap ini, dan menyelesaikan studi.

9. Sahabat penulis yaitu Nadia, Puja, Niken, Ulfa, Ratih, Tiara dan Soraya yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada peneliti dari awal membuat skripsi hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Sahabat seperjuangan peneliti: Aulia Rahmi, Atikah Zahra, Atika Khairunnisa, Zahratul Aini, Dita Hany Stacia, Bella Maharani, Mila Hariyanti, Firdha Ainil Hakim, Melani Putri Triana, dan Sari Matondi yang telah menemani perjalanan peneliti serta mendoakan, memberikan bantuan dan motivasi kepada peneliti hingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih telah menjadi teman diskusi serta pendengar yang baik di masa-masa perkuliahan.
11. Teman-teman Mahasiswa Departemen Bimbingan dan Konseling FIP UNP angkatan 2019, yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada peneliti.
12. Pihak-pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu demi satu, yang telah memberikan bantuan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala kebaikan dan pertolongan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT, aamiin. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna, atas dasar itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan di masa yang akan datang.

Padang, Oktober 2023

Suqqma Sukri Jarpis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Asumsi Penelitian	10
F. Tujuan Penelitian.....	11
G. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN TEORI	13
A. <i>Peer Attachment</i>	13
1. Pengertian <i>Attachment</i>	13
2. Perkembangan <i>Attachment</i> pada Siswa.....	14
3. Definisi <i>Peer Attachment</i>	15
4. Aspek – aspek <i>Peer Attachment</i>	16
5. Dampak <i>Peer Attachment</i>	18
B. <i>Self-Acceptance</i>	19
1. Pengertian <i>Self-Acceptance</i>	19
2. Faktor-faktor <i>Self-Acceptance</i>	21
3. Aspek-aspek <i>Self-Acceptance</i>	26
4. Ciri-Ciri <i>Self-Acceptance</i>	30
5. Dampak <i>Self-Acceptance</i>	33
C. Siswa Prasejahtera	35
1. Pengertian Siswa Prasejahtera.....	35
2. Kriteria Siswa Prasejahtera	35
D. Keterkaitan antara <i>Peer Attachment</i> dengan <i>Self-Acceptance</i>	39
E. Peranan layanan Bimbingan dan Konseling	43

F. Penelitian Relevan	45
G. Kerangka Berpikir	48
H. Hipotesis	50
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Jenis Penelitian	51
B. Populasi dan Sampel.....	51
C. Definisi Operasional	54
D. Instrumen dan Pengembangannya	55
E. Pengumpulan Data.....	56
F. Teknik Analisis Data	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	65
A. Deskripsi Hasil Penelitian	65
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	82
C. Implikasi terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling.....	90
BAB V PENUTUP	95
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran	96
DAFTAR RUJUKAN.....	98
LAMPIRAN.....	102

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Populasi Penelitian	52
Tabel 2. Skor Jawaban	56
Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen <i>Peer Attachment</i>	57
Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen <i>Self-Acceptance</i>	58
Tabel 5. Hasil Uji Validitas Instrumen <i>Peer Attachment</i>	60
Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen <i>Peer Attachment</i>	60
Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen <i>Self-Acceptance</i>	61
Tabel 8. Kategori Skor <i>Peer Attachment</i> (X)	62
Tabel 9. Kategori Skor <i>Self-Acceptance</i> (Y)	63
Tabel 10. Kategori Penskoran dan Persentase	63
Tabel 11. Pedoman Interpretasi Nilai Korelasi Variabel Penelitian	64
Tabel 12. Persentase Tingkat <i>Peer Attachment</i>	65
Tabel 13. Persentase Tingkat <i>Peer Attachment</i> Berdasarkan Aspek Komunikasi	66
Tabel 14. Persentase Tingkat <i>Peer Attachment</i> Berdasarkan Aspek Kepercayaan	67
Tabel 15. Persentase Tingkat <i>Peer Attachment</i> Berdasarkan Aspek Keterasingan	68
Tabel 16. Rekapitulasi Aspek <i>Peer Attachment</i>	69
Tabel 17. Persentase Tingkat <i>Self-Acceptance</i>	70
Tabel 19. Persentase Tingkat <i>Self-Acceptance</i> Berdasarkan Aspek Percaya Diri	72
Tabel 19. Persentase Tingkat <i>Self-Acceptance</i> Berdasarkan Aspek Bangga Terhadap diri sendiri.....	72
Tabel 20. Persentase Tingkat <i>Self-Acceptance</i> Berdasarkan Aspek Mandiri	73
Tabel 21. Persentase Tingkat <i>Self-Acceptance</i> Berdasarkan Aspek Menerima Kritik	74
Tabel 22. Persentase Tingkat <i>Self-Acceptance</i> Berdasarkan Aspek Memahami Diri	75
Tabel 23. Persentase Tingkat <i>Self-Acceptance</i> Berdasarkan Aspek Jujur	76
Tabel 24. Persentase Tingkat <i>Self-Acceptance</i> Berdasarkan Aspek Memanfaatkan Kemampuan Diri Dengan Efektif.....	77
Tabel 25. Persentase Tingkat <i>Self-Acceptance</i> Berdasarkan Aspek Menghasilkan Sesuatu Yang Bermanfaat	78
Tabel 26. Rekapitulasi Aspek <i>Self-Acceptance</i>	79
Tabel 27. Hasil Uji One Sample Kolmogorov-Smirnov Tes	80
Tabel 28. Hasil Uji Linearitas	80
Tabel 29. Korelasi <i>Peer Attachment</i> (X) dengan <i>Self-Acceptance</i> (Y).....	81

GAMBAR

Gambar 1.Kerangka Berpikir50

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat/keluarga prasejahtera merupakan keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, seperti kebutuhan akan pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan (Anwar, David & Pali, 2016). Rahmat, (2016) menjelaskan siswa miskin (siswa prasejahtera) adalah siswa SD, SMP, SMA dan SMK yang orangtuanya kurang mampu untuk membiayai pendidikan anaknya. Seorang siswa dikatakan prasejahtera apabila siswa tersebut berada pada kriteria berikut ini; orangtua siswa penerima Kartu Perlindungan Sosial (KPS), siswa penerima kartu calon penerimaan Bantuan Siswa Miskin (BSM), orangtua peserta Program Keluarga Harapan (PKH), siswa terancam putus sekolah karena kesulitan biaya, siswa yatim, piatu atau yatim piatu, serta berasal dari siswa korban kesusahan, kelainan fisik, korban pemutusan hubungan kerja dari rumah tangga sangat miskin (Rahmat, 2016).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dan Sumatera Barat (2022) angka kemiskinan di Indonesia dari September 2021-Maret 2022 meningkat menjadi 2.324.274,00/rumah tangga miskin/bulan, sedangkan dengan angka kemiskinan di Sumatera Barat dari September 2021-Maret 2022 meningkat menjadi 610.941 perkapita perbulan pada Maret. Pada Kota Padang sendiri angka kemiskinan dari September 2021-Maret 2022 meningkat menjadi 634.581 perkapita perbulan pada Maret, dimana terjadi peningkatan pada tahun sebelumnya dari September 2020 – Maret 2021 yang

hanya 602.540 perkapita perbulan pada Maret. Dikarenakan masih terdapat masyarakat terkategori prasejahtera di Kota Padang yang dimana tentunya terdapat siswa prasejahtera di setiap-setiap sekolah.

Dalam menanggulangi hal tersebut, pemerintah menyediakan beasiswa salah satunya beasiswa Program Indonesia Pintar (PIP) (Retnaningsih, 2019). Beasiswa PIP adalah bantuan pendidikan berupa uang tunai dari pemerintah yang diberikan kepada siswa SD, SMP, SMA-SMK yang berasal dari keluarga miskin atau rentan miskin untuk biaya pendidikan. Program Indonesia Pintar (PIP) ini diselenggarakan melalui Kartu Indonesia Pintar (KIP) yaitu pemberian bantuan tunai pendidikan kepada anak usia sekolah (usia 6-21 tahun) yang berasal dari keluarga miskin (prasejahtera), rentan miskin: pemilik Kartu Keluarga Sejahtera (KKS), peserta Program Keluarga Harapan (PKH), yatim piatu, penyandang disabilitas, korban bencana alam atau musibah. PIP ini merupakan bagian dari penyempurnaan program Bantuan Siswa Miskin (BSM).

Pada penelitian Fitri & Firman (2020) Fenomena yang dilihat dilapangan terdapat siswa yang berasal dari keluarga prasejahtera biasanya mengalami rasa percaya diri yang rendah, merasa minder karena merasa tidak sama dengan teman-teman lainnya, tidak bisa menjadi diri sendiri, memiliki kesulitan bergaul dengan lingkungan sosial di sekolahnya dan juga merasa kesulitan di lingkungan sosial atau pertemanan yang mana mereka membutuhkan hal tersebut sebagai pencapaian tugas perkembangan pada diri seorang remaja, karena pada dasarnya mereka merasakan berbeda dengan

siswa pada umumnya. Sedangkan fenomena di tempat peneliti melakukan observasi siswa yang berasal dari keluarga prasejahtera/miskin mengalami beberapa penolakan atau permasalahan, salah satunya dilihat dari cara siswa tersebut berangkat ke sekolah ada yang mengendarai kendaraan pribadi (mobil dan motor), menaiki angkutan umum dan berjalan kaki. Dalam kelas terlihat bahwa mereka berteman dengan sesama mereka sedangkan siswa prasejahtera/ miskin berteman hanya sesama mereka juga yang sama berjalan kaki atau menaiki angkutan umum kesekolah. Dalam penggunaan *smartphone* di sekolah juga ada perbedaan antara siswa pengguna *Iphone* dengan pengguna *Android*, beberapa siswa berteman dengan kelompok yang sama *smartphone*-nya dengan mereka, kebanyakan siswa prasejahtera/miskin menggunakan *Android* bahkan ada yang tidak memiliki *smartphone* dan menjauhkan diri dari teman-temannya yang memiliki *smartphone* tersebut. Dalam status sosial pun kelompok siswa yang kaya berteman sesama mereka sedangkan siswa dari status sosial prasejahtera/miskin menjadi terasingkan.

Permasalahan yang dijelaskan sebelumnya memperlihatkan adanya permasalahan psikologis pada siswa, salah satunya adalah penerimaan diri. Sejalan dengan hal tersebut, didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Refnadi, Marjohan & Yarmis (2021) mengenai tingkat penerimaan diri pada siswa SMA berdasarkan *gender*, etnis, jumlah akun media sosial, dan jumlah pertemanan di sosial media, menyatakan 18.3% berada pada kondisi penerimaan diri tinggi, 36.65% berada pada penerimaan diri sedang, dan 45.5% berada pada kondisi penerimaan diri rendah. Selain itu, siswa laki-laki

lebih tinggi penerimaan dirinya dibandingkan dengan perempuan dari total sampel penelitian berjumlah 251 siswa SMA yang ada di Indonesia. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa di Indonesia 45.5% siswa SMA secara umum masih berada pada kondisi penerimaan diri yang rendah.

Penerimaan diri berarti seseorang memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri, mengakui dan menerima semua aspek dirinya, termasuk kualitas baik dan buruk dari keberadaannya sendiri, dan memandang positif kehidupan yang telah dijalaninya, termasuk menerima semua pengalaman hidup, riwayat hidup, latar belakang kehidupan dan konteks sosial (Putri, 2018). Hurlock (2006) juga menjelaskan bahwa penerimaan diri adalah tingkat kemampuan individu untuk secara tulus mempertimbangkan karakteristik pribadinya dan ingin hidup bersamanya. Penerimaan diri pada individu di lihat dari penerimaan positif baik itu pada kelebihan maupun kekurangan yang ada dalam individu tersebut.

Ryff (1989; Widiastuti, 2018) mengemukakan bahwa tanda penerimaan diri yang tinggi adalah sikap positif terhadap diri sendiri, mengenali dan menerima aspek sifat baik dan buruk yang ada pada dirinya, serta merasa positif terhadap kehidupan masa lalunya. Hurlock juga menjelaskan orang yang menerima dirinya menyadari kelebihan dan kekurangannya, apa yang telah terjadi, bersedia menerima hidup dengan apa adanya dan membentuk dirinya sendiri (Jannah, 2019). Orang dengan tingkat penerimaan diri yang tinggi akan dapat berfungsi secara ideal, sehingga

memungkinkan individu tersebut dapat mengembangkan segala kemampuan dan potensinya dengan baik.

Ryff (1989; Widiastuti, 2018) mengemukakan bahwa individu dengan *denial of self-acceptance* atau penerimaan diri yang menolak ditandai dengan menampilkan ketidakpuasan terhadap diri sendiri, kekecewaan terhadap kehidupan lampau, masalah dengan kualitas pribadi tertentu, dan keinginan untuk menjadi berbeda dari diri mereka sendiri. Husniyati (Dalam Larasati, 2017), juga menjelaskan orang dengan penerimaan diri menolak mudah putus asa, selalu menyalahkan diri sendiri, merasa malu, merasa rendah diri dengan keadaannya, merasa tidak berarti, iri dengan keadaan orang lain, akan sulit menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, dan tidak bahagia. Apabila individu dengan penerimaan diri menolak akan menimbulkan permasalahan bagi diri individu itu sendiri.

Penerimaan diri sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan lingkungan, salah satunya adalah dukungan dari orang-orang disekitar. Jika memiliki lingkungan sosial yang mendukung di mana orang-orang di sekitar menerima, mendukung, dan memotivasi untuk sukses, penerimaan diri seseorang akan meningkat dari hari ke hari. Dalam konteks ini, teman sebaya merupakan salah satu dukungan sosial yang berperan penting dalam penerimaan diri remaja. Peran penting teman sebaya muncul karena remaja menghabiskan sebagian besar waktunya untuk berhubungan dengan teman sebaya dan banyak melakukan aktivitas bersama, misalnya di sekolah (Noviana & Sakti, 2015).

Kelompok pertemanan adalah sekelompok remaja yang kira-kira memiliki usia yang sama. Dikarenakan usia yang sama, membuat *peer attachment* menjadi sangat penting bagi remaja, hal ini sesuai dengan tugas perkembangan remaja. Melalui *peer attachment*, remaja dapat memperoleh umpan balik dari teman tentang kemampuannya. Kehadiran teman mampu memberikan nilai positif bagi remaja dengan memberikan informasi tentang membandingkan identitas dirinya. Remaja yang pandai menempatkan dirinya dalam lingkungan teman sebaya akan mampu mengembangkan identitasnya ke arah yang positif. Hubungan yang terbentuk dengan teman sebaya membentuk ikatan yang dikenal sebagai keterikatan atau kelekatan (*attachment*) (Santrock, 2007; Noviana & Sakti, 2015).

Peer attachment adalah hubungan individu dengan teman sebaya yang dapat menjadi sumber keamanan psikologis pribadi. Individu dapat melihat dan meniru semua gerakan, pikiran, dan perilaku yang dilakukan oleh teman sebayanya. Barrocas menjelaskan bahwa remaja membutuhkan *figur* kelekatan, baik fisik maupun psikis, untuk eksplorasi dan kemandirian. Terbentuk ikatan yang lebih kuat antar remaja, terjalin komunikasi yang baik, dan terjalinnya kepercayaan sehingga kedua belah pihak dapat saling mengandalkan (Barrocas, 2009; Noviana & Sakti, 2015).

Lestari & Satwika (2018) mengungkapkan remaja yang memiliki persahabatan yang erat atau kelekatan dengan teman sebayanya, jauh lebih baik dan lebih terbuka dalam mengungkapkan seluruh pikiran, perasaan, serta emosi yang dirasakan. Hubungan yang dilandasi rasa saling menghormati

antar individu dapat memungkinkan orang untuk mengomunikasikan perasaan mereka, baik positif maupun negatif, secara jelas dan ringkas. Menurut Arif & Wahyuni (2017), menjelaskan ketika seseorang remaja membutuhkan saran atau nasehat untuk perlindungan dirinya, dia akan mencari kebaikan dan pengertian dari sesamanya.

Dalam penelitian Widowati (2018) menjelaskan bahwa motivasi dan dukungan seseorang remaja berasal dari pengasuh atau bahkan sesama sebaya yang juga menghabiskan waktu di lingkungan yang sama. Remaja terus-menerus menawarkan saran kepada orang lain, bantuan dalam menyelesaikan masalah saat ini, mengurangi stres, kecemasan, dan masalah lain yang mungkin timbul. Penerimaan diri pada remaja panti asuhan tentu dipengaruhi dengan lingkungan yang baik dan orang-orang yang mendukung. Remaja di Panti asuhan dapat memanfaatkan kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, serta gaya hidup yang telah dipilihnya, serta dapat mengembangkan potensinya bersama teman sebayanya.

Pada penelitian Noviana & Sakti (2015) yang berfokus pada remaja dengan rentang usia 12-15 tahun. Berdasarkan pada penelitian tersebut, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan *peer attachment*, dimana *peer attachment* memberikan 13,2% mempengaruhi penerimaan diri siswa. Siswa yang dapat mempertahankan *peer attachment* dengan teman sebaya terbukti mampu meningkatkan penerimaan diri, dengan menjalin komunikasi yang intens sehingga dapat

mempertahankan kepercayaan diri dan terbentuknya perasaan aman dan hubungan positif.

Pada dasarnya siswa yang memiliki penerimaan sosial memiliki arti penting bagi remaja, tanpa penerimaan dari kelompok, teman sebaya, lawan jenis, dan lingkungan, remaja tidak akan memperoleh rasa dibutuhkan dan rasa berharga. Tanpa penerimaan, maka akan menimbulkan gangguan-gangguan perkembangan psikis dan sosial remaja yang bersangkutan. Salah satunya timbul rasa tidak dapat menerima dirinya sendiri karna tidak adanya penerimaan dirinya dari sosialnya yang bisa menyebabkan timbulnya masalah-masalah baru lainnya.

Berdasarkan penelitian pendahuluan di SMA 10 Padang, pada saat peneliti melakukan PLBK-S periode Juli-Desember 2022 disekolah tersebut peneliti mengamati realita yang terjadi pada siswa prasejahtera yaitu masih banyak siswa yang belum bisa menerima dirinya sendiri hanya karena tidak memiliki teman, sedangkan sebagian yang memiliki pertemanan yang bagus dan baik mulai bisa menerima keadaan dan dirinya sendiri. Selama PLBK-S peneliti juga telah melakukan *assessment* dengan menggunakan AUM umum dan sosiometri dimana dikelas peneliti melakukan *assessment* tersebut terdapat siswa prasejahtera/miskin termasuk pada kategori siswa *isolated*, dimana siswa tersebut menarik diri dari lingkungan sosial kelasnya karena merasa berbeda dan tidak diterima. Peneliti juga mewawancarai dua orang siswa prasejahtera/miskin dan satu orang Guru BK SMA Negeri 10 Padang pada tanggal 9 Maret 2023, hasilnya menunjukkan bahwa masih ada siswa

prasejahtera yang tidak menyukai dirinya yang sekarang, kurang percaya diri, tidak mengetahui potensi dirinya, tidak tahu bagaimana menerima kritik dari orang lain, mudah putus asa ketika gagal, merasa iri dengan keadaan orang lain yang lebih dari dirinya. Namun kehadiran teman membuat siswa merasa lebih tenang, karena mendapat perhatian dari orang-orang disekitarnya, mereka tidak merasa sendiri dengan permasalahan hidup, mereka memiliki motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik, mereka merasa dihargai keberadaannya, merasa mereka berbeda dan lebih buruk.

Berdasarkan uraian di atas, melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui sejauh mana hubungan antara kelekatan teman sebaya dengan penerimaan diri pada siswa prasejahtera, yang menarik minat peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan *Peer Attachment* dengan *Self-acceptance* Siswa prasejahtera di SMA Negeri 10 Padang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dijelaskan identifikasi masalahnya adalah, sebagai berikut:

1. Adanya siswa prasejahtera yang belum mampu menerima dirinya dengan baik.
2. Kurangnya pemahaman siswa prasejahtera mengenai cara penerimaan diri yang baik.
3. Beberapa siswa prasejahtera memiliki kepercayaan diri yang rendah.
4. Kurangnya pemahaman siswa prasejahtera tentang pentingnya pertemanan.

5. Beberapa siswa prasejahtera tidak memiliki teman sebaya.
6. Adanya lingkungan sosial yang tidak mendukung.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah peneliti memfokuskan permasalahan pada hubungan *peer attachment* (kelekatan teman sebaya) dengan *self-acceptance* (penerimaan diri) siswa prasejahtera.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi *peer attachment* siswa prasejahtera di SMA Negeri 10 Padang?
2. Bagaimana deskripsi *self-acceptance* siswa prasejahtera di SMA Negeri 10 Padang?
3. Apakah ada hubungan *peer attachment* dengan *self-acceptance* siswa prasejahtera di SMA Negeri 10 Padang?

E. Asumsi Penelitian

Asumsi adalah titik tolak yang tidak dipersoalkan tentang kebenarannya. Adapun asumsi penelitian ini berpedoman pada hal sebagai berikut:

1. *Peer attachment* atau Kelekatan teman sebaya pada siswa prasejahtera dapat ditingkatkan.
2. *Self-acceptance* atau Penerimaan diri pada siswa prasejahtera dapat ditingkatkan.

3. Setiap orang memiliki tingkat penerimaan diri yang berbeda-beda.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan *peer attachment* atau Kelekatan teman sebaya siswa prasejahtera di SMA Negeri 10 Padang.
2. Mendeskripsikan *self-acceptance* atau Penerimaan diri siswa prasejahtera di SMA Negeri 10 Padang.
3. Menguji hubungan yang signifikan antara *peer attachment* dengan *self-acceptance* siswa prasejahtera di SMA Negeri 10 Padang.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta sumbangan ilmiah pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara kelekatan teman sebaya dengan penerimaan diri pada siswa prasejahtera.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru BK

Penelitian ini diharapkan guru BK dapat membantu dalam menyelesaikan permasalahan terkait kelekatan teman sebaya dengan penerimaan diri pada siswa prasejahtera.

b. Bagi Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan maupun bahan musyawarah bagi guru-guru BK dalam membantu menyelesaikan permasalahan terkait kelekatan teman sebaya dengan penerimaan diri pada siswa prasejahtera.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan memberikan referensi atau sumbangan pemikiran kepada peneliti selanjutnya, yang melakukan penelitian terhadap permasalahan yang sama mengenai kelekatan teman sebaya dan penerimaan diri.